



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA KRISIS
MONETER PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Tri Indah Estiani
UBSI JAKARTA**
(Naskah diterima: 1 Juni 2021, disetujui: 30 Juli 2021)

Abstract

The purpose of this study was to determine the banks listed on the IDX that experienced financial difficulties and the differences in financial performance listed on the IDX before and during the monetary crisis. The research population is all banks listed on the IDX totaling 20 banks. The data used in the annual financial statements are 1995-1996 and 1998-1999. The data source used is secondary data. The results showed that there were a number of banks that experienced financial difficulties during the crisis, namely one bank before the crisis was healthy but during the crisis went bankrupt, 11 banks before the crisis warning during the bankruptcy crisis and 3 banks before the crisis and during the crisis went bankrupt, although there were 2 banks that were before the crisis warning. but after a healthy crisis. The crisis has a negative impact on bank performance, this can be seen from the significant difference in the ratio of WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, E/TA before and during the crisis. From the results of the analysis and conclusions, it is recommended that banks experiencing financial difficulties need to strengthen liquidity, cumulative profitability, profitability and solvency such as increasing capital, conducting mergers. Healthy banks are expected to be able to manage funds by buying SBI, call money or for credit expansion if the situation is judged to be good. profitable.

Keywords: financial performance, monetary crisis

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bank yang terdaftar di BEI yang mengalami kesulitan keuangan dan perbedaan kinerja keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama krisis moneter. Populasi penelitian adalah seluruh bank yang terdaftar di BEI berjumlah 20 bank. Data yang digunakan laporan keuangan tahunan yaitu 1995-1996 dan 1998-1999. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah bank yang mengalami kesulitan keuangan selama krisis yaitu satu bank sebelum krisis sehat tetapi selama krisis bangkrut, 11 bank sebelum krisis warning selama krisis bangkrut dan 3 bank sebelum krisis maupun selama krisis bangkrut, meskipun ada 2 bank yang sebelum krisis warning tetapi setelah krisis sehat. Krisis berdampak negatif terhadap kinerja bank, hal ini tampak dari adanya perbedaan yang signifikan terhadap ratio WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, E/TA sebelum dan selama krisis. Dari hasil analisa dan kesimpulan maka disarankan bank yang mengalami kesulitan keuangan perlu memperkuat likuiditas, profitabilitas komulatif, profitabilitas dan

solvabilitas seperti menambah modal, melakukan merger. Bank yang sehat diharapkan bisa mengelola dana dengan membeli SBI, call money atau untuk ekspansi kredit jika situasi dinilai telah menguntungkan.

Kata Kunci: kinerja keuangan, krisis moneter

I. PENDAHULUAN

Krisis moneter diawali dengan terdepresiasinya rupiah terhadap dollar Amerika yang berkisar sekitar 128 persen yakni dari sebesar Rp 2.520 pada awal juli 1997 menjadi Rp 5.750 pada pertengahan Desember 1997. Depresiasi rupiah tersebut terus berkelanjutan dengan rentang yang sangat besar. Rupiah terdepresiasi sangat tajam bahkan pernah menembus level Rp 17.000 per dollar pada Agustus 1998.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dan berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar pada rentang yang sangat besar tentu akan mempengaruhi kinerja keuangan baik bank maupun sector yang lain. Meningkat kinerja keuangan merupakan prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan atau bank yang diukur dengan ratio keuangan. Pada sektor manufaktur atau perdagangan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi perusahaan, naiknya biaya impor bahan baku, naiknya gaji karyawan, dan lain-lain serta turunnya daya beli masyarakat.

Terdepresiasinya nilai rupiah mempengaruhi kegiatan usaha perbankan karena usahanya banyak memberikan kredit pada hampir setiap sektor usaha yang ada di masyarakat dan menghimpun dana dari masyarakat. Apabila nasabah bank yang bersangkutan mengalami kesulitan usaha secara otomatis akan berpengaruh terhadap bank yang bersangkutan.

Pada kenyataannya, perkembangan jumlah kredit bermasalah yang menimpa bank terus meningkat, karena posisi bank sebagai barometer kondisi perbankan nasional sedang mengalami krisis dimata masyarakat umum dan dunia bisnis internasional.

Periode sebelum krisis berlangsung antara tahun 1995-1996 bank yang ada di BEI berjumlah 32 bank, dan selama krisis berlangsung antara 1998-1999 jumlah bank mengalami penurunan menjadi 20 bank. Hal ini karena banyaknya bank yang dilikuidasi, kondisi sejak lama krisis sudah berubah dibandingkan sebelum krisis maka para banker Indonesia memperoleh tantangan yang lebih berat dalam mengelola masing-masing banknya agar tetap

bertahan atau agar dapat mengembangkan se-maksimal mungkin bank yang dikelolanya.

Dengan kondisi yang demikian bank menghadapi risiko likuiditas, profitabilitas, profitabilitas kumulatif dan solvabilitas yang cukup besar karena diperkirakan kinerja keuangan bank akan menurun dan menghadapi kesulitan keuangan (financial distress) yang berakibat terjadinya kebangkrutan. Salah satu cara mengenali gejala financial distress sejak awal adalah dengan melihat perkembangan prestasi dan kondisi keuangan suatu bank yang diukur dengan rasio keuangan. Bagi bank mengetahui financial distress sejak dini akan lebih menguntungkan karena pihak manajemen dapat mengetahui titik lemah rasio yang harus diperbaiki.

Melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan sebelum dan selama krisis moneter pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. KAJIAN TEORI

Pengertian kinerja keuangan sendiri merupakan prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan atau bank. Seorang analis keuangan memerlukan alat ukur tertentu untuk menilai kinerja keuangan bank. Alat ukur yang sering dipakai adalah rasio (nisbah), yang menjelaskan hubungan antara dua macam data

keuangan, menentukan dan menghubungkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahannya. Apabila laporan keuangan beberapa periode dibandingkan, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi kondisi keuangan bank tersebut (Saleh 1996)

Rumus prediksi kebangkrutan (Altman 1983)

Rumus prediksi kebangkrutan dari Altman dapat digunakan dalam menentukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Versi ini dapat digunakan untuk perusahaan public, pribadi, manufaktur maupun perusahaan jasa Z-score kreasi Altman ini telah teruji keandalannya sehingga bertahan sampai sekarang.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

X_1 = working capital/total assets

X_2 = retained earning/total assets

X_3 = earning before interest and taxes/total assets

X_4 = equity book value of total liabilities

Cut off point Altman Z score model

Classification	Z
----------------	---

Bankruptcy	$Z < 1,1$
------------	-----------

Warning	$1,1 < Z < 2,6$
---------	-----------------

Non bankruptcy $Z > 2,6$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. X1,Working Capita/Total assets (WC/TA)

Rasio ini merupakan salah satu jenis ratio likuiditas, yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio ini juga menerapkan indikator yang baik dalam masalah kesulitan keuangan dan kebangkrutan bank. Dalam perhitungan, working capital (modal kerja) dalam konsep ini, yang dimaksud modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat modal kerja relative terhadap total asset bank, sehingga menunjukkan bahwa bank tersebut semakin likuid dan bank kemungkinan akan terhindar dari risiko kebangkrutan.

b. X2,Retained Earning Total asset (RE/TA)

Retained earning merupakan jumlah pendapatan bersih yang akan diinvestasikan kembali (laba ditahan) atau kerugian yang diderita bank selama masa operasinya.Umur bank secara eksplisit menjadi bahan pertimbangan karena semakin lama bank beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi retained earning (laba ditahan). Semakin besar laba ditahan makin tinggi pula rasio ini, hal ini

menunjukkan bank mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba dalam masa operasinya, sehingga diharapkan bank akan terhindar dari risiko kebangkrutan atau kegagalan usaha.

c. X3, Earning Before Interest and Taxes /Total Assets (EBIT/TA)

Rasio ini termasuk ratio ini termasuk ratio profitabilitas,yang merupakan suatu ukuran produktifitas dari aktiva bank.Rasio tersebut mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan lebih lanjut, rasio ini tepat untuk mempelajari masalah kegagalan bank,dimana kelangsungan hidup suatu bank tergantung dari kemampuan bank menghasilkan laba dan asset-asetnya (nisbah ini dikenal sebagai basic earning power ratio) semakin besar kemampuan bank menghasilkan laba atas asset yang dikelola dalam masa operasinya dan dapat menutup berbagai biaya yang terjadi,diharapkan akan menghindarkan bank dari risiko kegagalan.

d. X4, Equity Book Value of Total Liabilities (E/TL)

Ratio ini menunjukkan solvabilitas suatu bank yaitu kemampuan bank untuk membayar semua kewajiban finansialnya apabila bank dilikuidasi. Rasio ini memperlihatkan berapa banyak nilai asset perusahaan dapat berkurang

sebelum total kewajiban (utang) melebihi total assetnya sehingga bank akan mengalami insolivensi. Semakin tinggi nilai equity bank terhadap total hutang maka bank diharapkan akan terhindar dari kegagalan usaha.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membagi periode penelitian menjadi dua periode, yaitu periode sebelum krisis mulai tahun 1995-1996 dan periode selama krisis mulai tahun 1998-1999.

Kondisi suatu bank dapat dinilai melalui bermacam indikator. Sumber utama yang dijadikan dasar adalah laporan keuangan bank yaitu neraca dan laporan laba-rugi. Analisis tersebut dapat memberi gambaran kinerja keuangan dan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan suatu bank. Dalam penelitian ini digunakan berbagai rasiokeuangan sebelum maupun selama krisis. Dari suatu penelitian Altman (1983), membantu mengidentifikasi masalah kesulitan keuangan.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bank yang terdaftar di BEI mengalami kesulitan keuangan

2. Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank yang terdaftar di BEI sebelum dan selama krisis moneter.

III. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Sumber Data

Data yang digunakan bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) bank yang terdaftar di BEI tahun 1995-1996 dan 1998-1999, Indonesia Stock Exchange Monthly (ISX Monthly), serta publikasi lain yang memuat informasi yang relevan dalam penelitian.

4. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dari bahan-bahan laporan (publikasi), surat kabar dan majalah.

5. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 20 bank.

B. Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kinerja keuangan bank sebelum dan selama krisis moneter dibutuhkan Variabel X1=working capital/total assets, variable X2=retained earning/total assets, Variabel X3=EBIT/total assets, Variabel X4=equity/total liabilities
2. Untuk menguji hipotesis pertama, apakah bank yang terdaftar di BEJ sebelum dan selama krisis moneter mengalami kesulitan keuangan, digunakan Z-Score dari Altman seperti dalam persamaan 1.
3. Untuk menguji hipotesis kedua apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan selama krisis moneter, dilakukan uji t untuk sampel berpasangan.

C. Definisi Operasional

1. Likuiditas adalah perbandingan antara modal kerja (working capital) dengan total aktiva (total assets) atau WC/TA.
2. Modal kerja (working capital) adalah aktiva lancar (current assets) dikurangi hutang lancar.
3. Profitabilitas komulatif adalah perbandingan antara laba ditahan (saldo laba atau

retained earning) dengan total aktiva atau RE/TA.

4. Profitabilitas adalah perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi) dengan total assets atau EBIT/TA
5. Solvabilitas adalah perbandingan antara modal sendiri (equity) dengan total hutang (total liabilities) E/TA.

D. Pengujian Hipotesis

1. Untuk menguji hipotesis pertama apakah bank yang terdaftar di BEJ mengalami kesulitan keuangan dilakukan perhitungan nilai Z-Score untuk tiap bank, dengan menggunakan model dari Altman seperti dalam persamaan 1
2. Untuk menguji hipotesis kedua apakah ada perbedaan kinerja bank sebelum dan selama krisis moneter, maka nilai masing-masing (X1, X2, X3, X4) sebelum dan selama krisis diuji dengan uji t untuk sampel berpasangan (uji perbedaan berpasangan) (Sugiyono 1999).

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil Pembahasan

1. Hasil pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan rumusan hipotesis 1, hipotesis ini digunakan untuk melihat apakah bank yang terdaftar di BEI mengalami kesulitan keuangan.

Hasil perhitungan (lampiran 2) yang diperoleh dari pengujian Z- Score dengan rumus Altman, seperti terlihat dalam table 4.6

Tabel 4.1 Ringkasan hasil perhitungan Z-Score bank sebelum dan selama krisis Z-Score

No.	Sebelum Krisis			Selama Krisis		
	Bangkrut	Warning	Sehat	Bangkrut	Warning	Sehat
1	Lippo	Duta	Interpasific	Duta	Global	Unibank
2	Danamon	Tiara Asia		Tiara Asia	NISP	Panin
3	Universal	Unibank		Lippo	Mega	
4		Victoria		Danamon		
5		Global		Victoria		
6		NISP		Bali		
7		Bali		CIC		
8		CIC		BII		
9		Panin		Tamara		
10		BII		Niaga		
11		Tamara		Universal		
12		Niaga		Rama		
13		Mega		Pikko		
14		Rama		Interpasific		
15		Pikko		BNI		
16		BNI				

Pada table 4.6 dapat dilihat hasil perhitungan Z-score pada masing-masing bank diketahui bahwa,pada periode sebelum krisis, dari 20 bank yang masuk kategori bangkrut ada 3 bank,dan warning terdapat 16 bank. Disamping itu hanya terdapat satu bank yang sehat.

Selama terjadi krisis,dari 20 bank terdapat 15 bank yang mengalami kebangkrutan dan tiga bank masuk kategori warning. Disamping itu terdapat dua bank yang sehat.

Berdasarkan hasil pengamatan dari biro riset Info Bank dapat dilihat dalam table 4.7.

Tabel 4.2 Kondisi bank yang diperoleh dari Biro Riset Infobank Edisi Agustus no.252/2000

1.Duta	menjadi bank BTO yang kemudian merger dengan bank Danamon
2.Tiara Asia	menjadi bank BTO dan merger dengan bank Danamon
3.Lippo	menjadi bank rekap
4.Danamon	menjadi bank BTO dan merger dengan 8 bank BTO
5.Bali	menjadi bank BTO
6.BII	menjadi bank BTO
7.BII	menjadi bank rekap
8.Tamara	menjadi bank BTO kemudian merger dengan bank Danamon
9.Niaga	menjadi bank BTO

10.Universal	menjadi bank rekap
11.Rama	menjadi bank BTO/rekap dan merger dengan bank Danamon
12.BNI	menjadi bank rekap

3. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan rumusan hipotesis 2, hipotesis ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama krisis.

Tabel 4.3 Hasil Uji statistic beda dua rata-rata kinerja keuangan sebelum dan selama krisis

Variabel	Sebelum		t.hitung	Selama	
	Rata-rata	Stand Dev		Rata-rata	Stand Dev
X1	1,30	0,860061	2,862507	(1,18)	3,784812
X2	0,08	0,031174	3,552593	(1,87)	2,444905
X3	0,14	0,103510	3,696391	(2,32)	2,974391
X4	0,13	0,061248	3,806824	(0,13)	0,299605

$T = (0,05:38)$ atau t table $= 2,024394$
kesimpulannya H_0 ditolak

H_0 ditolak jika t hitung $< -t$ table atau t hitung $> t$ table dan H_a diterima

Hasil perhitungan statistic terhadap variable X1 sebelum dan selama krisis menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara variable X1 (ratio working capital/total assets) yang merupakan rasio likuiditas. Sebelum dan selama krisis variable X1 pada 20 bank yang diteliti selama krisis, lebih rendah daripada sebelum krisis. Rasio X1 menunjukkan angka negatif karena kewajiban lancer melebihi aktiva lancer atau modal kerja negatif. Kondisi ini dapat berakibat bank dapat mengalami gangguan operasi karena tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Disamping itu bank dalam menyalurkan kreditnya cende-

rung berlomba dalam meringankan persyaratan kredit. Agresivitas ekspansi perbankan de-wasa ini cenderung lebih banyak menawarkan kemudahan dan keringanan yang cenderung berlebihan sehingga bank kesulitan mengelola likuiditasnya (Wijaya 2000)

Perhitungan statistic terhadap X2 sebelum dan selama krisis menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara varibel X2 (ratio retained/total assets, yang merupakan rasio profitabilitas), sebelum dan selama krisis variable X2 (ratio retained earning/total assets) memperlihatkan besar kecilnya akumulasi laba dari suatu bank. Dibandingkan dengan sebelum krisis Rasio X2 negatif karena kerugian yang diderita bank selama krisis, kerugian ini telah mempengaruhi retained earning.

Selanjutnya uji statistic terhadap variable X3 sebelum dan selama krisis menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara variable X3 (yaitu rasio EBIT/total assets, yang merupakan rasio profitabilitas) sebelum dan selama krisis rasio X3 (EBIT/total assets) menyatakan produktivitas dari asset bank. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan bahkan sampai negative selama krisis bila dibandingkan sebelum krisis. Penerimaan bank menurun karena banyak kredit macet, dan biaya terus meningkat akibat negative spread.

Uji statistic terhadap variable X4 sebelum dan selama krisis, Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara Variabel X4 (yaitu rasio equity / total liabilities, yang merupakan rasio solvabilitas) sebelum dan selama krisis. Rasio X4 (equity/total liabilities) selama krisis terjadi penurunan bila dibandingkan sebelum krisis, dimana terdapat X1 negatif karena kerugian yang diderita mempengaruhi equity (terjadi negative spread dan tingginya kurs dollar Amerika).

V.KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat sejumlah bank yang mengalami kesulitan keuangan selama krisis yaitu satu bank yang sebelum krisis sehat, selama krisis masuk kategori bangkrut, 11 bank sebelum krisis warning tetapi selama krisis bangkrut, tiga bank baik sebelum krisis maupun selama krisis warning, tiga bank baik sebelum krisis maupun selama krisis bangkrut, meskipun ada dua bank yang sebelum krisis masuk kategori warning tetapi selama krisis sehat.
2. Terjadinya krisis berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank, kinerja keuangan berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan rasio likuiditas, profitabilitas kumulatif profitabilitas dan solvabilitas selama krisis mengalami penurunan bila dibandingkan sebelum krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman,Edward L,1983,Corporate Financial Distress,John Wiley New York
- Sugiyono,1999,Statistik untuk Penelitian ,CV Alfabet Bandung